

# THE ROLE OF POVERTY ALLEVIATION IN BOJONEGORO: FLOOD WELL-MAINTAIN

Sri Suryaningsum

Moch. Irhas Effendi

R. Hendri Gusaptono

Facultas Ekonomi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", Yogyakarta

Email: suryaningsumsri@yahoo.com, m.irhasefendi@yahoo.com, tono\_hendri@yahoo.com

## Abstract

This paper discusses about flood that usually happens in some regions in Indonesia especially in the rain season. Flood is one of scary phenomenon for people who are not well-prepared to face it. It is believed as natural disaster because it comes from the overflow of river. However, it also happens because of human activities who unconsciously often throw rubbish into the river, that makes the water cannot well-flown, stagnant, and the water will overflow. Another cause is illegal logging in the forest, that decrease the absorption area of rain water and causes flood.

The flood that will be discussed in this writing is flood that happens in Bojonegoro. The people there are well-prepared to face it, especially at about these last 6 years. And the one who responsible for it is Suyoto as the district leader (Bupati) of Bojonegoro. Suyoto is claimed to be successful man to lead and prepare Bojonegoro people to face flood. He has certain treatments to make flood not as a scary phenomenon for them. Flood is one of the gifts of God for Bojonegoro people that can help their life.

The conclusion of this paper is that the good maintenance of flood in Bojonegoro may become the role model for other regions. The stakeholders of government and the citizens are united as one team, together in facing flood.

**Keywords:** Flood, good maintenance of flood.

## Latar Belakang

Latar belakang dari penulisan paper ini adalah sering terjadinya bencana banjir di wilayah-wilayah di Indonesia akhir-akhir ini. Hampir semua wilayah di Indonesia berpotensi terjadi banjir. Pulau yang paling sering terkena banjir adalah Pulau Jawa. Kepadatan penduduk menjadi pemicu sering terjadinya bencana banjir tersebut. Memang pada mulanya bencana banjir hanya terjadi pada musim hujan yang cukup parah saja, dengan curah hujan tinggi dan intensitasnya yang cukup sering, yang dapat berdampak pada debit air sungai yang cukup deras, sehingga membuat

sungai -sungai tidak lagi dapat menampung air. Wilayah yang diterjang banjir pun hanya wilayah yang memiliki dataran cukup rendah, hingga memungkinkan air luapan sungai menggenangi wilayah rendah tersebut. Namun fenomena yang muncul belakangan ini, dengan curah hujan yang sedang (tidak cukup tinggi) daerah dengan dataran yang tidak terlalu rendah pun bisa juga tergenang banjir. Hal ini juga dipengaruhi oleh rusaknya iklim dunia, *global warming*, yaitu meningkatnya suhu dunia yang dipengaruhi oleh aktivitas manusia dan dapat mempengaruhi keadaan

atau kondisi alam di dunia ini. Sehingga tidak heran jika musim yang terjadi di dunia ini sudah tidak dapat diprediksi dengan baik dan benar seperti apa yang dapat dilakukannya sebelum terjadinya *global warming*.

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Pulau Jawa yang sering dilanda bencana banjir. Banjir di kawasan ini disebabkan oleh daerah aliran sungai (DAS) Bengawan Solo yang melewati daerah utara Jawa Timur. Kabupaten Bojonegoro dan Pasuruan adalah daerah yang sering dilanda banjir (Ristika, 2013). Bencana banjir yang akan diangkat dalam tulisan ini bukanlah bencana banjir yang terjadi di Jakarta, yang sudah merupakan banjir musiman. Akan tetapi, bencana banjir yang akan dibahas dalam tulisan ini yaitu bencana banjir yang terjadi di wilayah Bojonegoro. Dampak bencana banjir akan terjadi pada beberapa aspek dengan tingkat kerusakan berat seperti pada aspek kependudukan (berupa korban jiwa/meninggal, hanyut, tenggelam, luka-luka, korban hilang, pengungsian, berjangkitnya wabah, dan penduduk terisolasi); aspek pemerintahan (kerusakan atau hilangnya dokumen, arsip, peralatan, dan perlengkapan kantor serta terganggunya jalan pemerintahan); aspek ekonomi (hilangnya mata pencaharian, tidak berfungsinya pasar tradisional, kerusakan dan hilangnya harta benda, ternak, dan terganggunya perekonomian masyarakat); aspek sarana-prasarana (kerusakan rumah penduduk, jembatan, jalan, bangunan gedung perkantoran, fasilitas sosial dan fasilitas umum, instalasi listrik, air minum, dan jaringan komunikasi); aspek lingkungan (kerusakan ekosistem, objek wisata, persawahan/lahan pertanian, sumber air bersih dan kerusakan

tanggul/jaringan irigasi). Selain itu, banjir juga dapat menimbulkan dampak wabah penyakit, diantaranya beberapa penyakit seperti diare, leptospirosis, muntaber, penyakit kulit, Infeksi Saluran Pernafasan Akut, serta trauma dan depresi.

Dalam tulisan ini, yang diangkat bukanlah mengenai bencana banjir itu sendiri, melainkan bagaimana cara pemimpin dan masyarakatnya mempersiapkan diri, menyiagakan seluruh lapisan masyarakat terutama di wilayah yang sering diterjang banjir, untuk dapat menggauli bencana tersebut. Banjir bukan untuk ditakuti, tetapi untuk dihadapi.

Hal ini menarik untuk diangkat karena biasanya bencana banjir di berbagai daerah merupakan "*momok*" bagi penghuninya. Tetapi, bencana banjir yang terjadi di Bojonegoro dapat dihadapi, dengan cara-cara tertentu yang telah dipersiapkan pemimpinnya untuk selalu mengayomi masyarakatnya, dalam keadaan apa pun hingga keadaan dilanda bencana, dalam hal ini banjir. Suyoto yang telah memimpin Bojonegoro sejak tahun 2008 berhasil mengubah pola pikir masyarakat Bojonegoro, bukan untuk takut kepada banjir, tetapi dapat dengan baik menghadapi dan menggauli bencana banjir yang terjadi di Bojonegoro. Suyoto menjadikan banjir sebagai anugerah bagi Bojonegoro. Bupati Suyoto dianggap mampu dan berhasil menyiagakan rakyatnya untuk menghadapi banjir dengan penanganan-penanganan yang cepat dan tepat. Peran bank dalam membantu, terutama membantu wanita miskin di Bojonegoro juga sangat mendukung banggunya Bojonegoro dari keterpurukan. Seperti halnya penelitian Suryaningsum, dkk 2014, bahwa aksesibilitas bank bagi kelompok wanita perempuan miskin masih

rendah. Oleh karena itu peran bank yang tidak mempersulit pelayanannya bagi semua masyarakat sangat akan membantu pulihnya kondisi Bojonegoro dari keterpurukan akibat bencana alam. Dengan keberhasilan Bojonegoro menghadapi dan menangani banjir, diharapkan langkah-langkah tanggap banjir, serta peran serta aktif *stakeholders* pemerintah serta masyarakat, bekerjasama dalam bencana banjir, dapat menjadi acuan bagi daerah lain, terutama daerah yang sering dilanda banjir. Hal ini, mengenai keberhasilan Bojonegoro dalam menangani banjir dan dapat dijadikan contoh bagi daerah lain, juga telah mendapat apresiasi langsung dari Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Syamsul Maarif.

### Tinjauan Pustaka

Sebelum memasuki pembahasan mengenai banjir di Bojonegoro, pembahasan mengenai penyakit-penyakit yang banyak terjadi dan menjadi sepuluh penyakit mematikan di Bojonegoro akan diangkat secara singkat. Terjadinya anomali cuaca akhir-akhir ini diantaranya disebabkan oleh terjadinya *global warming* yang telah mempengaruhi iklim dunia. Sehingga tidak heran jika musim yang akan terjadi tidak dapat diprediksi dengan baik dan benar. Demikian juga anomali cuaca, hujan dapat saja terjadi pada musim kemarau, begitu juga sebaliknya. Cuaca yang dapat berubah-ubah secara drastis dapat mempengaruhi kesehatan tubuh manusia jika manusia tersebut kurang memiliki ketahanan tubuh yang baik. Sehingga diharapkan masyarakat mampu mempersiapkan diri dalam menghadapi anomali cuaca ini.

Dikutip dari kanalbojonegoro.com, hal mengenai anomali cuaca disampaikan Suharto, Kabid Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat (PKM) Dinas Kesehatan Kabupaten Bojonegoro. Masyarakat di Kabupaten Bojonegoro rawan terkena berbagai penyakit lantaran tidak menjaga pola dan asupan makanan. "Cuaca ekstrem seperti saat inilah waktu daya tahan tubuh menurun dan mudah terserang penyakit," terang Suharto. Menurutnya, gaya hidup warga Bojonegoro saat ini yang membuat asupan makanan menjadi tidak seimbang. "Banyaknya gerai makanan cepat saji saat ini banyak diminati masyarakat. Tidak hanya itu, pedagang kaki lima juga digemari," lanjutnya. Terdapat berbagai penyakit yang khususnya menyerang masyarakat Bojonegoro yang diakibatkan oleh asupan ataupun pola makan tidak berimbang, merupakan 10 jenis penyakit mematikan di Bojonegoro. Hal inilah yang beberapa menjadi fokus pemerintah Kabupaten Bojonegoro, Suyoto. Daftar penyakit berikut dipengaruhi oleh pola makan serta asupan gizi yang buruk, sehingga menurunkan daya tahan tubuh, yang akan sangat berpengaruh negatif terutama pada masa anomali dengan cuaca ekstrem akhir-akhir ini. Berikut terdapat daftar 10 penyakit mematikan di Bojonegoro berdasarkan data terakhir RSUD Sosodoro Djatikoesoemo yang menjadi fokus pemerintah.

1. Stroke. Jumlah penderita 347, jumlah kematian 76 orang.
2. Gagal Jantung. Jumlah penderita 235, jumlah kematian 37 orang.
3. Ginjal. Jumlah penderita 151, jumlah kematian 37 orang.
4. Gangguan pertumbuhan janin. Jumlah penderita 161, jumlah kematian 31 orang.

5. Penyakit usus dan perut. Jumlah penderita 70, jumlah kematian 30 orang.
6. Septisemia. Jumlah penderita 71, jumlah kematian 29 orang.
7. Tb Paru. Jumlah penderita 153, jumlah kematian 27 orang.
8. Diabetes melitus. Jumlah penderita 240, jumlah kematian 23 orang.
9. Varises Esofagus. Jumlah penderita 74, jumlah kematian 20 orang.
10. Tetanus. Jumlah penderita 65, jumlah kematian 15 orang.

Penyakit-penyakit inilah yang sedang menjadi topik hangat, terlebih lagi, Bojonegoro dilanda bencana banjir pada awal bulan April 2015 ini.

### **Mendekati Rakyat**

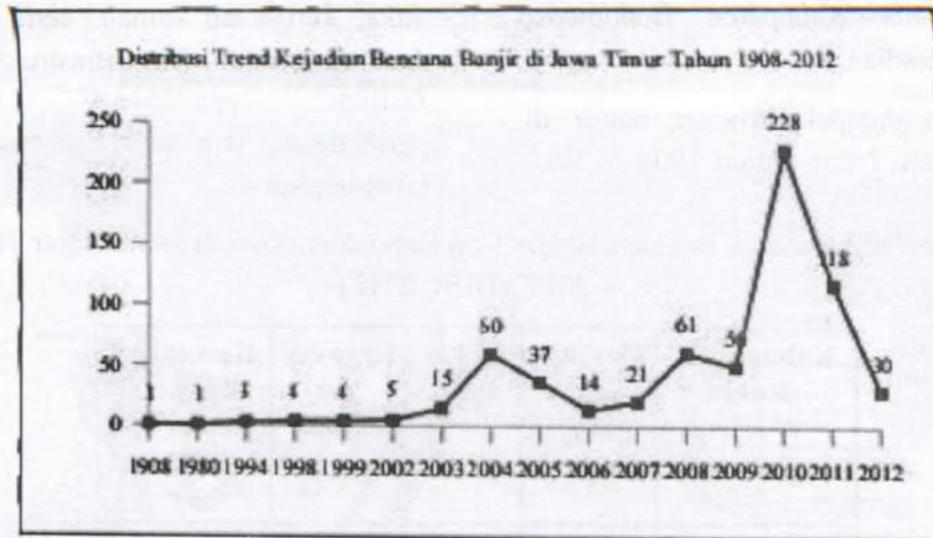
Bupati Bojonegoro, Suyoto, memiliki cara tersendiri dalam menjalankan tugasnya. Gaya bicaranya yang santai, mengalir dan merakyat, tetapi tetap berisi, sangat mengena bagi rakyatnya. Dikutip dari koran-sindo.com, salah satu bukti pengabdian Kang Yoto untuk rakyat Bojonegoro dapat dilihat, pernah suatu ketika Kang Yoto blusukan menemui warga di daerah pinggiran hutan Kecamatan Temayang dengan mengendarai motor *trail* bersama beberapa pegawai Pemkab Bojonegoro. Daerah tersebut berjarak sekitar 30 kilometer dari Kota Bojonegoro. Medan yang ditempuh pun berliku dan tidak mudah untuk dilalui. Namun demikian, Suyoto juga harus segera kembali ke Pendapa Malowopati Pemkab Bojonegoro untuk menemui 813 calon pegawai negeri sipil (CPNS) tenaga honorer K2 dan menyerahkan SK CPNS. Tanpa banyak kata pun rakyat Bojonegoro dapat melihat langsung bukti nyata

kepemimpinan dan pengabdian Suyoto untuk Bojonegoro. Kesan pemerintahan yang birokratis dan berjarak dengan rakyat tidak akan ditemui pada pemerintahan Bupati Suyoto. Bupati ini juga memiliki beberapa terobosan yang mampu mengubah keadaan di Kabupaten Bojonegoro, yang dahulu dikenal sebagai daerah minus dan terbelakang, mengalami kekeringan dan kesulitan air bersih pada musim kemarau, sedangkan pada musim penghujan dilanda banjir bandang juga luapan Bengawan Solo, kondisi jalan yang rusak parah dan memprihatinkan, menjadi Bojonegoro yang maju dan mampu berkembang mengikuti perkembangan jaman, berdaya saing dengan daerah lain.

### **Kejadian Bencana Banjir**

Seperti yang telah dibahas pada paragraf-paragraf sebelumnya, Bojonegoro memang merupakan salah satu daerah minus di Jawa Timur, karena memiliki permasalahan air yang cukup kompleks. Bojonegoro akan dilanda banjir ketika musim penghujan tiba dan dilanda kekeringan serta kesulitan air bersih pada musim kemarau. Dengan adanya sisi minus dalam kebencanaan, Bojonegoro perlu memiliki tata kelola kemiskinan masyarakat yang baik (Suryaningsum, dkk. 2014). Tata kelola kemiskinan ini dengan cara meningkatkan potensi sumber daya manusi setempat, sesuai dengan sumber daya alam yang dimiliki suatu daerah (Suryaningsum, dkk. 2014).

Secara umum, kejadian banjir di Provinsi Jawa Timur dapat digambarkan melalui peningkatan atau penurunan grafik dan dimulai sejak tahun 1908 – 2012. Berikut sebaran kejadian bencana banjir di

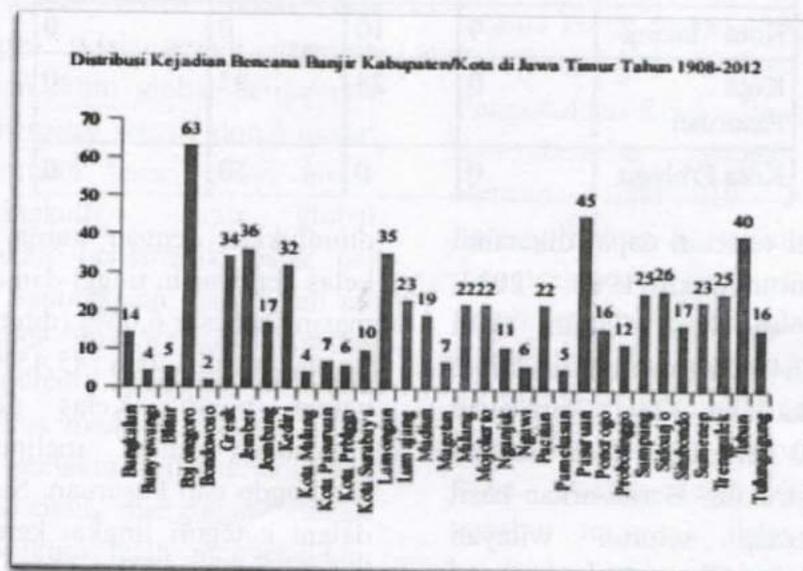


Gambar 1. Sebaran kejadian bencana banjir di Provinsi Jawa Timur tahun 1908 – 2012 (Ristika, 2013), DIBI, 2012.

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa kejadian banjir mengalami fluktuasi. Kejadian banjir tertinggi terjadi pada tahun 2010. Sedangkan kejadian banjir terendah terdapat pada tahun 1908 dan 1980 sebanyak satu kali. Setelah tahun

2010, bencana banjir mengalami penurunan hingga tahun 2012.

Sedangkan distribusi kejadian banjir di Provinsi Jawa Timur tahun 1908 – 2012 berdasarkan kabupaten/kota disajikan dalam gambar berikut ini :



Gambar 2. Distribusi kejadian banjir di Provinsi Jawa Timur tahun 1908 – 2012 berdasarkan kabupaten/kota Sumber. DIBI, 2012.

Berdasarkan grafik tersebut dapat diketahui bahwa Kabupaten Bojonegoro

merupakan wilayah dengan frekuensi kejadian terbanyak selama kurun waktu

sungai. Dari segi fisik wilayah, topografi Kabupaten Bojonegoro menunjukkan bahwa di sepanjang daerah aliran sungai Bengawan Solo merupakan daerah dataran rendah (*floodplain area*) yang menyebabkan terjadinya bencana banjir.

### **Pembalakan Liar BKPH Dander Kabupaten Bojonegoro dan Dampaknya Terhadap Lingkungan**

Pada tahun 2001-2002 terjadi pembalakan liar secara massif di seluruh areal kerja BKPH Dander yang mengakibatkan hampir 90% hutan di wilayah ini habis alias gundul. Data ini didapat dari tulisan karya Ridwan yang berjudul "Pembalakan Liar BKPH Dander Kabupaten Bojonegoro dalam Perspektif Fiqh Lingkungan". Pembalakan liar adalah kegiatan yang meliputi :

- a. Menebang pohon atau memanen atau memungut hasil hutan kayu yang berasal dari kawasan hutan tanpa memiliki hak atau izin dari pejabat yang berwenang.
- b. Menerima, membeli atau menjual, menerima tukar, menerima titipan, menyimpan atau memiliki dan menggunakan hasil hutan kayu yang diketahui atau patut diduga berasal dari kawasan hutan yang diambil atau dipungut secara tidak sah.
- c. Mengangkut, menguasai atau memiliki hasil hutan kayu yang tidak dilengkapi bersama-sama dengan surat keterangan sahnya hasil hutan kayu.
- d. Membawa alat-alat berat dan atau alat-alat lainnya yang lazim atau patut diduga akan digunakan untuk mengangkut hasil hutan di dalam

kawasan hutan tanpa izin pejabat yang berwenang.

- e. Membawa alat-alat yang lazim digunakan untuk menebang, memotong atau membelah pohon di dalam kawasan hutan tanpa izin pejabat yang berwenang.

Penyebab dan motivasi pembalakan liar 2001-2002 yaitu:

#### **1. Faktor Ekonomi**

Perekonomian menjadi faktor utama dalam pembalakan liar 2001-2002. Kondisi masyarakat sekitar hutan yang mayoritas miskin ikut menjadi faktor dalam pembalakan liar. Masyarakat sekitar hutan ikut pembalakan liar karena demi memenuhi kepentingan sendiri seperti membuat rumah dan perabotannya. Selain faktor tersebut, masyarakat sekitar hutan iri dan dendam terhadap perilaku aparat perhutani yang seenaknya dan terang-terangan mengambil pohon jati untuk kepentingan sendiri. Selain kemiskinan, faktor bisnis juga tidak kalah penting dalam pembalakan liar. Faktor bisnis inilah yang lebih banyak berperan mengapa pembalakan liar begitu masif dan cepat. Bisnis kayu ilegal sangat menguntungkan karena harganya jauh dibawah harga pasaran.

#### **2. Faktor Politis**

Faktor politis ini disebabkan karena proses masa transisi dari pemerintahan otoriter ke sistem pemerintahan demokratis yaitu transisi dari pemerintahan Orde Baru ke pemerintahan Reformasi. Masa transisi ini ditandai dengan berlangsungnya pemilu 1999 yang kemudian menghasilkan dua Aburrahman Wahid - Megawati Soekarno Putri sebagai Presiden dan Wakil Presiden. Pada masa pemerintahan Gus Dur, terjad

reposisi besar-besaran terhadap 10 keterlibatan militer dalam pemerintahan dan kekuasaan. Supremasi sipil dijunjung tinggi dan semua peraturan dan kebijakan yang dihasilkan oleh pemerintahan Gus Dur selalu pro-rakyat. Akibatnya begitu kran kebebasan dibuka dan dikembalikan maka yang terjadi adalah penafsiran bebas terhadap makna kebebasan salah satunya adalah penebangan kayu bebas di hutan.

### 3. Faktor Agama

Faktor agama menjadi pemicu pembalakan liar karena berdasarkan informasi dari berbagai informan yang jelas mengatakan bahwa penduduk ikut serta pembalakan liar karena demi kepentingan membangun masjid ataupun karena memandang Gus Dur sebagai ulama atau kyai bahkan ada yang menyebutnya sebagai wali. Faktor agama ini dikarenakan kesalahan pemahaman masyarakat terhadap pidato Abdurrahman Wahid di depan DPR/MPR dan juga karena kepentingan lokal penduduk sekitar hutan, yaitu membangun masjid.

Pembalakan liar yang terjadi di Dander memiliki beberapa dampak. Dampak-dampak tersebut diantaranya adalah :

#### 1. Banjir bandang

Banjir bandang sering melanda desa sekitar hutan baik sebelum maupun sesudah terjadinya pembalakan liar 2001-2002. Akan tetapi banjir bandang pasca pembalakan liar berbeda, tidak seperti banjir bandang sebelum pembalakan liar terjadi. Karakteristik banjir bandang sebelum pembalakan liar bersifat biasa, tidak merusak, air yang mengalir tidak deras dan material yang dibawa air tidak banyak bahkan cenderung tidak ada.

Bahkan ada tanda atau alamat akan adanya banjir bandang.

Sementara karakteristik banjir bandang pasca pembalakan liar bersifat merusak, arus air deras dan cepat, material berupa lumpur yang dibawa air berjumlah banyak dan datangnya air secara tiba-tiba tanpa ada tanda atau alamat. Pasca pembalakan liar 2001 – 2002, banjir bandang mulai dirasakan oleh desa Kunci, Sumberarum, Jati Blimbing, Dander dan Growok. Awal banjir bandang yang benar-benar besar adalah tanggal 4 Desember 2007 yang melanda desa Kunci dan Sumberarum.

Pada tahun 2008 juga terjadi banjir bandang akan tetapi tidak sebesar 2007. Kemudian pada 23 November 2009 terjadi banjir bandang lagi. Banjir bandang kali ini menerjang 4 desa yaitu Kunci, Sumberarum, Jati Blimbing dan Growok. Kemudian pada tahun 2010 terjadi banjir bandang di desa Dander yang mengakibatkan ± 40 rumah penduduk di dusun Ledokan Dander terendam dan puluhan hektar lahan sawah yang baru ditanami hancur. Banjir bandang terjadi pada tanggal 30 Maret 2010.

#### 2. Debit sumber air berkurang

Gundulnya hutan di BKPH Dander juga berakibat sumber air berkurang bahkan ada sumur warga yang kering ketika musim kemarau. Kondisi tersebut juga diakui oleh Kepala Bagian Teknik PDAM Kabupaten Bojonegoro, Sutrisno. PDAM Kabupaten Bojonegoro memiliki 3 sumber air yang terletak di Kecamatan Dander yaitu sumur bor di wana wisata Desa Dander dengan kapasitas 24 L/detik yang beroperasi 24 jam, sumber mata air Grogolan Desa Ngunut dengan kapasitas 100 L/detik yang beroperasi 24 jam dan

yang dibangun di wilayah Bojonegoro. Selebihnya embung akan dibangun 1.000 unit hingga tahun 2018. Pembangunan embung itu menelan dana sekitar Rp 50 juta – Rp 300 juta per unit. Kemudian lahan yang dipakai seluas setengah hektare hingga satu hektare memakai lahan desa. “Pembangunan embung ini untuk menjawab kebutuhan air pengairan pertanian saat musim kemarau. Selain embung, pengairan pertanian juga disuplai dari Waduk Pacal dan Sungai Bengawan Solo,” ujarnya.

Dikutip dari kanalbojonegoro.com, kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Syamsul Maarif, menyatakan khusus dalam kebencanaan banjir di Kabupaten Bojonegoro, pihaknya melihat ada kemajuan yang sangat luar biasa dengan menganggap adanya banjir adalah sesuatu yang harus digauli dan menyambut dengan gembira. “Bencana adalah sebuah keadaan, sehingga harus ada kesiapan,” jelasnya. Dalam hal ini, filosofi banjir sudah sangat jelas yakni jauhkan banjir dari masyarakat, kalau tidak bisa jauhkan masyarakat dari bencana bagaimana caranya agar banjir tidak merugikan masyarakat. “Kalau tidak bisa, kita ungsikan, seperti di Bojonegoro sudah disediakan taman Embaga,” lanjut purnawirawan jenderal berpangkat Mayjen itu.

Kemudian, lanjut Syamsul, filosofi lainnya adalah dengan mengajarkan masyarakatnya pandai berenang dan mengembangkan lokal *wisdom* yang ada. Disini, Bupati Suyoto sudah menjadi tokoh inspiratif dan mendapatkan penghargaan dengan apa yang sudah dilakukan dalam menghadapi bencana. “Contohnya adalah panen raya di wilayah banjir di Kecamatan

Kanor, padahal dulu dengan mudahnya air melimpah begitu saja, sementara masyarakatnya tidak tahu apa-apa,” puji mantan Kasdam V Brawijaya tersebut.

Dia menyampaikan, saat ini tengah meningkatkan koordinasi baik dengan Kepolisian maupun TNI AD untuk selalu mengadakan patroli dan bekerjasama menanggulangi bencana banjir. “Pemerintah pusat akan senang, kalau pemerintah daerah memiliki inisiatif dan terus menerus memperbaiki diri, bukan malah ada ketergantungan terhadap kami,” ujar doktor Sosiologi Militer dari Universitas Indonesia (UI) itu.

Pihaknya menyatakan, apa yang dilakukan oleh Bupati Suyoto sama dengan apa yang diperjuangkan oleh pusat meski belum semuanya. Bahkan, adanya anggapan perencanaan yang matang dalam masalah kebencanaan dianggap hal yang menantang, justru di dalam RPJMD di Bojonegoro tersusun sedemikian rupa. “Bahkan Pak Yoto tidak terancam oleh banjir, karena sudah kompromi dengan alam,” pungkas pria kelahiran kota tahu Kediri tersebut.

### **Belajar Mengelola Banjir dari Bojonegoro**

Bojonegoro merupakan daerah yang terkenal minus dan memiliki banyak kekurangan dalam segala hal. Salah satunya menjadi wilayah “langganan” banjir pada setiap musim penghujan. Bojonegoro juga tidak memiliki penanganan yang baik pada bencana banjir, sehingga banyak kerugian yang diderita oleh masyarakatnya. Namun demikian, keadaan ini telah berangsur berubah, membaik, sekitar 6 tahun terakhir ini. Segenap masyarakat Bojonegoro telah mulai terbiasa, siap dan sigap menghadapi

banjir. Panglima untuk menghadapi banjir ini dipimpin langsung oleh bupati Bojonegoro yaitu Suyoto yang biasa disapa Kang Yoto. Seluruh birokrasi turun langsung ke lapangan untuk dapat membantu dan mempersiapkan hal yang diperlukan untuk menghadapi banjir. Ada beberapa hal menarik dari Bojonegoro dalam mengelola bencana banjir, yang patut dicontoh oleh daerah lain. Dikutip dari tempo.co, kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Syamsul Maarif mengatakan Kabupaten Bojonegoro dinilai berhasil menangani bencana banjir. Kabupaten ini dianggap cocok dijadikan contoh pengelolaan bencana bagi daerah lain. "Bisa jadi contoh daerah yang rawan bencana," ujar Syamsul. Pemerintah Kabupaten Bojonegoro dinilai bisa beradaptasi, berinteraksi, dan menggerakkan masyarakat untuk turut menangani bencana.

Jika musim banjir datang, masyarakat sudah mengetahui apa yang harus dilakukan, yakni membuat dapur umum dan menyiapkan peralatan antisipasi banjir, seperti pelampung, perahu, dan sejenisnya. Pemkab juga dinilai dapat menumbuhkan sikap gotong-royong warga, terutama yang tinggal di bantaran Sungai Bengawan Solo. Bupati Bojonegoro Suyoto mengatakan sekitar lima-enam tahun lalu, banjir Bengawan Solo menjadi bencana tahunan saat musim hujan. Sedangkan pada musim kemarau terjadi rawan pangan di lahan kritis, terutama Bojonegoro selatan. Belum lagi bencana tanah longsor dan banjir bandang. Apa pun musimnya, bencana selalu terjadi.

Kepala daerah merumuskan beberapa poin-poin penting guna mengatasi bencana. Misalnya, dibangun kantung-kantung air,

seperti bendungan dan embung-embung di Bojonegoro selatan. Fungsinya, menyimpan air saat musim hujan dan bermanfaat jika kemarau. Sedangkan di daerah rawan banjir, dibangun tanggul di pinggir Sungai Bengawan Solo, seperti di Kecamatan Kanor yang panjangnya 12 kilometer lebih.

Dalam tiga-empat tahun ini, petani di beberapa desa di Kecamatan Kanor kini bisa panen raya tiap musim hujan. Padahal di Desa Temu, Piyak, Simbatan, Kabalan, dan beberapa daerah lain jadi langganan banjir. "Kini, mereka bisa panen, tak terganggu banjir karena ada tanggul," kata Suyoto. Bahkan Bupati menargetkan daerah rawan banjir, seperti Kecamatan Kanor, Kalitidu, Trucuk, Malo, Gayam, dan Dander, bisa jadi daerah lumbung padi Bojonegoro.

Masyarakat pun sudah terbiasa dan terlatih mengatasi bencana alam. Saat banjir datang, warga di sekitar Bendung Gerak, Kecamatan Trucuk-Kalitidu, memasang spanduk besar bertuliskan, "Selamat Datang Banjir". Konsep penanganan bencana alam ini disesuaikan dengan rencana pembangunan jangka menengah daerah dan rencana pembangunan jangka panjang, dengan jangka waktu 20 – 25 tahun.

Seperti yang telah dibahas pada paragraf sebelumnya, bahwa Bojonegoro merupakan daerah yang dinilai berhasil menangani bencana banjir dan cocok untuk dijadikan contoh pengelolaan bencana bagi daerah lain (Jatmiko, 2014). Beberapa hal menarik dari penanganan bencana banjir Bojonegoro yang dapat dicontoh daerah lain diantaranya yaitu:

- a. Pertama, selalu ada peringatan sebelum banjir datang.

Pada tahun-tahun sebelumnya, pernah suatu waktu tidak terjadi hujan namun

pemerintah memberikan peringatan untuk daerah-daerah tertentu di pinggiran aliran Bengawan Solo, akan terjadi banjir. Namun masyarakat sebagian masih menyangsikannya. Namun demikian, peringatan tersebut terbukti benar adanya. Sejak itu, sampai saat ini, masyarakat selalu menunggu dan percaya kepada informasi dari pemerintah Bojonegoro. Saat ini, seluruh warga sudah tahu kapan akan terjadi banjir, berapa jam ke depan, dan daerah mana saja yang akan dilanda banjir. Sehingga masyarakat pun tahu dan ada waktu untuk menyelamatkan seluruh asetnya. Mulai dari binatang ternak dan piaraan, seperti ayam, kambing, sapi, bebek, dan juga hasil pertanian (padi, jagung), sampai barang-barang berharga lain.

b. Kedua, seluruh birokrasi turun tangan.

Penanggulangan banjir menjadi begitu indah di Bojonegoro. Sangat terlihat keserasian, keterpaduan, kerja sama yang apik antara birokrasi dan masyarakat dalam menghadapi banjir. Seluruh dinas bekerja sesuai bidang masing-masing. Untuk dinas yang berhubungan dengan sumber daya manusia, ada yang menyiapkan dapur umum dan logistik, kesehatan, ada yang mendistribusikan bantuan, dan siap tanggap darurat. Yang berhubungan dengan sumber daya alam dan pertanian, mendata dan mengamankan semua jenis peternakan yang sedang diungsikan. Bahkan juga menjamin kesehatan para binatang ternak tersebut, yang berhubungan dengan sarana dan prasarana, menyiapkan tanggul-tanggul darurat, yang dibuat dari kantong yang diisi oleh tanah atau pasir, supaya banjir tidak melebar ke area lain, yang belum terkena banjir.

c. Ketiga, informasi POS Siaga banjir 24 jam beserta *data basenya*

Pantauan banjir disampaikan setiap jam oleh pemerintah Bojonegoro. Baik melalui radio, BBM, email, web, SMS, dan lain-lain. Pantauan banjir tersebut sudah terpetakan berdasarkan zona pergerakan air Bengawan Solo. Seluruh satuan kerja (satker) pun sudah siaga 24 jam dalam memantau banjir. Jika banjir akan terjadi di pagi hari, maka malam harinya camat sudah berkordinasi langsung dengan seluruh kades dan masyarakat untuk siaga banjir tersebut. Dengan demikian masyarakat tahu, kapan banjir akan bertambah besar, berkurang, dan mulai reda sehingga semua warga sudah siap apa saja yang harus dilakukan, diselamatkan, dan menghindari secara bersahabat dengan banjir tersebut.

d. Keempat, birokrasi telah memiliki SOP sebelum banjir, saat banjir dan pasca banjir.

Pemerintah kabupaten Bojonegoro sudah membuat *standard operation procedure* dalam menanggulangi Banjir tersebut. Seluruh satuan kerja pemerintah sudah tahu, apa saja yang harus mereka lakukan di saat banjir akan datang, sedang terjadi dan setelah selesai. Mulai dari tingkat individual, RT, perangkat desa, kecamatan, sampai bupati sendiri. Dan hal itu yang membuat banjir di Bojonegoro sebagai sesuatu yang bersahabat dengan mereka semua.

e. Kelima, terpusatnya seluruh komando dan distribusi logistik bantuan banjir.

Suatu ketika, di tahun 2007, sekitar satu bulan setelah Kang Yoto dilantik menjadi bupati periode pertama, terjadilah banjir yang besar melanda Bojonegoro. Ada satu desa di seberang Bengawan Solo, yang

kampungnya terkepung oleh banjir dan para warga tidak bisa ke mana-mana. Mereka tinggal di atap rumah masing-masing. Dan belum tersentuh oleh bantuan makanan sedikit pun karena arus sungai yang sangat deras. Kang Yoto baru tahu di malam hari sekitar pukul 22.00. Seluruh aparat pemerintah tidak ada yang berani melintasi sungai. Bahkan Tim SAR pun menyarankan untuk tidak melewati sungai.

*Walaupun banjir juga Kang Yoto tetap*  
Namun demikian, Kang Yoto tetap memutuskan untuk mengirim makanan ke kampung tersebut. Seorang ajudan, dengan terpaksa mendampingi Kang Yoto. Di tengah sungai, ada seekor ular cukup besar ikut dalam perahu karet Kang Yoto. Ajudan sangat terkejut, namun dengan memberanikan diri, akhirnya membuang ular tersebut yang berada di samping Kang Yoto. Walhasil, bantuan sampai ke masyarakat kampung tersebut, dan diterima satu persatu dengan sangat haru biru oleh seluruh warga masyarakat di kampung tersebut. Dari kisah inilah, Kang Yoto mulai menghadapi banjir Bojonegoro dengan manajemen yang sangat ketat. Mulai dari pengamanan diri, asset, sampai distribusi logistik dan rehabilitasi banjir. Semua terkomando dan terdata oleh Pemkab Bojonegoro. Dan sekarang, banjir menjadi sahabat sekaligus anugerah bagi masyarakat Bojonegoro.

f. Keenam, merubah *mindset* masyarakat untuk membuat banjir dari bencana menjadi berkah.

Tulisan pada sebuah media tertanggal 21 Januari 2014, halaman 2, mengenai Sisi Lain Istana, Matoh, banjir jadi belimbing dan beras, adalah kenyataan saat ini yang dirasakan oleh masyarakat Bojonegoro. Bagaimana masyarakat Bojonegoro telah

berhasil mengubah banjir air, menjadi banjir hasil pertanian. Mulai dari belimbing, padi, bawang merah, manggis, mangga, dan lain-lainnya. Pemerintah juga menyiapkan 170 embung yang sudah di bangun, dan masih ada ratusan embung lagi yang akan dibangun untuk menjadikan berkah air yang berlimpah di Bojonegoro. Saat ini, banjir menjadi sesuatu tersendiri bagi Bojonegoro.

Demikian beberapa hal menarik dari *manajemen banjir di Bojonegoro yang* dapat dicontoh oleh daerah lain di Indonesia. Di Bojonegoro, baik pemimpin, birokrasi, hingga seluruh masyarakatnya mampu bekerjasama untuk bersiap menghadapi banjir. Adanya rasa saling percaya antara *stakeholders* pemerintahan dan masyarakat membuat program-program yang telah direncanakan dapat berjalan dengan baik, dengan maksud dan tujuan terbaik untuk seluruh lapisan masyarakat Bojonegoro. Diharapkan daerah lain mampu meniru atau mencontoh Bojonegoro, sehingga ke depannya Indonesia yang berada pada wilayah rawan bencana ini dapat maju dan berkembang.

### Kesimpulan dan Saran

Bojonegoro merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur, terletak di ujung bagian barat Jawa Timur. Bojonegoro memang dikenal sebagai daerah dengan permasalahan air. Permasalahan air yang dialami Bojonegoro ini cukup kompleks, karena Bojonegoro dapat dipastikan mengalami kekeringan dan kesulitan air bersih pada musim kemarau, dan akan mengalami banjir pada saat musim hujan tiba. Kekeringan akan berdampak langsung pada para petani, yang tidak bisa mengairi sawahnya, sehingga

hasil panen akan menurun. Kesulitan air bersih berdampak pada rakyat Bojonegoro yang tidak dapat memenuhi kebutuhan air bersih untuk kehidupan sehari-hari. Padahal seperti yang telah kita ketahui, asupan air bersih sangat dibutuhkan oleh setiap manusia demi keberlangsungan hidupnya. Sedangkan pada musim penghujan, jumlah air yang amat sangat melimpah ruah juga tidak bermanfaat bagi manusia, karena banjir juga berdampak buruk pada penghuni suatu daerah.

Dengan adanya permasalahan air yang cukup kompleks ini, Bupati Suyoto hadir dengan pencerahan baru, untuk menyejahterakan masyarakat Bojonegoro dan menyiapkan segala aspek di Bojonegoro baik untuk menghadapi musim kemarau maupun musim penghujan. Bupati Suyoto memiliki terobosan dalam beberapa tahap untuk mempersiapkan rakyat Bojonegoro siaga akan kehadiran banjir. Tahap pertama yaitu selalu ada peringatan sebelum banjir datang, tahap kedua, seluruh birokrasi turun tangan, tahap ketiga, informasi POS Siaga banjir 24 jam beserta *data basenya*, keempat, birokrasi telah memiliki SOP sebelum banjir, saat banjir dan pasca banjir, kelima, terpusatnya seluruh komando dan distribusi logistik bantuan banjir, dan tahap terakhir tau keenam yaitu merubah *mindset* masyarakat untuk membuat banjir dari bencana menjadi berkah.

Selain terobosan untuk mempersiapkan menghadapi dan menangani banjir, Bupati Suyoto muncul dengan inovasinya yaitu program pembuatan 1.000 embung. Program ini bukan hanya membantu mengurangi tinggi air pada saat banjir, namun dengan adanya embung sebagai

tempat penyimpanan air, dapat pula sebagai salah satu asupan atau cadangan air ketika musim kemarau tiba. Embung juga memiliki manfaat besar bagi seluruh rakyat di seluruh wilayah Bojonegoro. Embung dapat dijadikan tambak beternak ikan dan juga sekaligus objek wisata.

Dengan adanya terobosan dalam menangani banjir dan inovasi 1.000 embung untuk kesejahteraan rakyat, Bojonegoro dianggap mampu dan berhasil bangkit dari keterpurukannya selama ini, dimana Bojonegoro dikenal sebagai daerah minus dan kekurangan, selalu mengalami kekeringan dan kesulitan air bersih pada musim kemarau, dan akan dilanda banjir pada musim penghujan, menjadi Bojonegoro yang maju serta tanggap akan bencana. Diharapkan dengan keberhasilan dalam menangani banjir ini, Bojonegoro dapat dijadikan model percontohan bagi daerah lain yang juga rawan akan banjir.

Saran yang dapat dikemukakan antara lain yaitu hendaknya Bojonegoro dapat terus membenahi diri, meningkatkan segala sesuatu yang telah dimiliki untuk dapat menghadapi bencana-bencana yang seperti telah menjadi pelanggan setia pada wilayah tersebut. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa Bojonegoro merupakan daerah rawan bencana, baik pada musim kemarau maupun penghujan. Saat ini Bojonegoro telah mampu menghadapi tantangan alam tersebut. Hanya saja ke depannya Bojonegoro harus dapat berinovasi dan memperbaiki diri guna mempertahankan dan meningkatkan kesiapsiagaan akan bencana.

## Referensi

- Jatmiko, Didik. 2014. <http://didikjatmiko.blogdetik.com/2014/01/22/belajar-mengelola-banjir-dari-bojonegoro/> (diakses pada tanggal 8 April 2015)
- Pembalakan Liar BKPH Dander Kabupaten Bojonegoro dalam Perspektif Fiqh Lingkungan [http://eprints.walisongo.ac.id/487/2/Ridwan\\_Tesis\\_Sinopsis.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/487/2/Ridwan_Tesis_Sinopsis.pdf) (diakses pada tanggal 10 April 2015)
- <http://kanalbojonegoro.com/> (diakses pada tanggal 8 April 2015)
- <http://kanalbojonegoro.com/kompromi-dengan-alam-syamsul-maarif-sebut-suyoto-tak-terancam-banjir/> (diakses pada tanggal 9 April 2015)
- Pramadita Rosa, Ristika. Peta Spasial Indeks Rawan Bencana Banjir Jawa Timur Menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG). 2013. <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/61857/Ristika%20Pramadita%20Rosa.pdf?sequence=1> (diakses pada tanggal 10 April 2015)
- <http://www.koran-sindo.com/read/932217/149/peting-gi-embung-yang-doyan-ngetr-1417577276> (diakses pada 8 April 2015)
- <http://www.tempo.co/read/news/2015/06/2066642873/BNPB-Bojonegoro-Cocok-Jadi-Rujukan-Pengelola-Bencana> (diakses pada tanggal 8 April 2015)
- Suryaningsum, Sri. dkk. *Akseptabilitas Bank Bagi Kelembagaan Perempuan Miskin*. Prosiding Bidang Sosial, Ekonomi dan Psikologi. The 1st Urban Research Colloquium 2015.
- Suryaningsum, Sri. dkk. *Pengentasan Kemiskinan Melalui Pro-Poor Government dengan Transformasional dalam Era Global dan Keindonesiaan: Menuju Ekonomi Pro-Rakyat*.
- Suryaningsum, Sri. dkk. 2014. *Tata Kelola Penanggulangan Kemiskinan*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Suyoto. 2015. *Strategi Pengembangan Pemerintah Daerah. Pembangunan Indonesia “Veteran”* Yogyakarta. 170 pp. 2015.